



Objektifikasi Perempuan dalam Cerpen *Lipstik* Karya Seno Gumira Ajidarma

Winarti

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Abstract

The objectification of women has been perpetuated from time to time, generation to generation, in various forms, even in a very subtle form so that women do not feel that their bodies have been reduced into something passive, no more than a gender object, dwelling to sexual desire and exploitation of women's bodies. In Indonesia, the writings presented by mass media have been conditioned into "male patterns". Besides mass media, the world of literature also recognizes women as a magnet of a story, in a short story or novel. This thing perpetuates women's position as objects in literary works. The narrations about women in short stories and novels are constructed to fulfill the standards set by patriarchy through narrations about women. It is undeniable that male domination seems to have penetrated into women's lives, even to the smallest things. Consciously or not, women always walk on the paths that have been set by men. In modern era like today, many women still stand under male domination as if they do not have the rights of themselves and their bodies. The narrations about objectification of women are found in *Lipstik* short story by Seno Gumira Ajidarma. In this short story, women are constructed to be passive objects, they are narrated as objects of oppression and body exploitation conducted by men.

Keywords: objectification of women, male domination, narration, *Lipstik*, oppression.

Pendahuluan

Konstruksi masyarakat selalu menitikberatkan persoalan kecantikan perempuan pada tampilan fisik yaitu kecantikan wajah dan bentuk tubuh. Perempuan yang memiliki wajah dan bentuk tubuh yang memenuhi perspektif *male gaze* akan mendapatkan label sebagai perempuan cantik begitu pun sebaliknya. Melalui representasi media dan pengalaman langsung, perempuan dewasa maupun anak perempuan mempelajari bahwa penampilan mereka (sebagai perempuan) adalah mata uang sosial sehingga mereka mulai mengikuti perspektif *male gaze* (Fredrickson & Roberts, 1997). Secara sadar ataupun tidak, kaum perempuan mulai mengikuti apa-apa yang dikonstruksi oleh sistem patriarki. Frasa *male gaze* yang dalam bahasa Indonesia bermakna tatapan laki-laki mengandung pengertian bahwa

Coressponding author

Email: winasalim17@gmail.com

penampilan serta standar kecantikan perempuan harus bertumpu pada perspektif laki-laki. Bagi perempuan, tentu saja hal ini merupakan sesuatu yang tidak adil. Mengapa perempuan baru bisa disebut cantik dan menawan dengan mengikuti pola maupun standar yang ditetapkan oleh perspektif laki-laki? Apakah nilai perempuan hanya terletak pada tampilan fisiknya saja? Realita yang terjadi adalah objektifikasi perempuan telah dilanggengkan dari masa ke masa dalam berbagai bentuk, bahkan dalam bentuk yang sangat halus sehingga kaum perempuan sendiri tidak merasa diri maupun tubuhnya telah direduksi menjadi sesuatu yang pasif dan tidak lebih dari sebuah objek gender yang hanya berkuat pada pusran hasrat dan eksploitasi seksual.

Di Indonesia, tulisan-tulisan yang disajikan praktisi media seperti telah dikondisikan dalam “pola laki-laki” (*male patterns*). Perempuan dan segala stereotipnya dalam pandangan media massa adalah komoditas yang laku dijual. Media massa sebagai bagian dari lingkaran produksi yang berorientasi pasar menyadari adanya nilai jual yang dimiliki perempuan, terutama sebagai pasar potensial (Dian, 2014). Nampaknya hal serupa juga banyak ditemukan pada karya-karya sastra di Indonesia termasuk dalam drama, cerpen, maupun novel. Selain dalam media massa, dunia sastra pun mengakui adanya nilai jual yang dimiliki oleh perempuan sebagai magnet dari sebuah cerita yang ada dalam cerpen ataupun novel. Hal ini yang kemudian semakin melanggengkan pemosisian perempuan sebagai objek dalam karya sastra. Narasi-narasi tentang perempuan dalam cerpen maupun novel dikonstruksi untuk melakukan pemenuhan standar-standar yang ditetapkan oleh sistem patriarki yaitu melalui narasi visualisasi dan identifikasi perempuan. Narasi ini yang kemudian memuat eksploitasi atas tubuh perempuan. Tidak bisa dipungkiri, dominasi laki-laki masih memegang kendali utama dalam berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat termasuk dalam dunia sastra, terlebih dalam fiksi populer yang lebih berorientasi pada pasar/ pembaca. Dalam fiksi populer, baik cerpen maupun novel, tema tidak perlu dicari karena sifat dari fiksi tersebut adalah dinikmati (Adi, 2011, p.45). Sama halnya dengan pasar yang menjadikan objektifikasi perempuan sebagai konstruksi dalam sebuah cerita sehingga menjadi sesuatu yang menarik untuk dinikmati oleh para pembaca. Berangkat dari pembatasan-pembatasan serta stereotip-stereotip yang dilekatkan pada diri perempuan, peneliti akan menganalisis objektifikasi perempuan dalam cerpen *Lipstik* karya Seno Gumira Ajidarma. Realita yang dapat ditangkap yaitu bahwa kemolekan, kecantikan, dan sensualitas perempuan tidak lebih baik dari sebuah penjara bagi kaum perempuan. Perempuan dan segala sesuatu yang melekat pada dirinya hanya dipandang sebagai objek yang mengacu pada pemenuhan hasrat laki-laki dan eksploitasi seksual atas perempuan. Salah satu bentuk kontrol laki-laki dalam seksualitas perempuan adalah objektifikasi seksual. Objektifikasi sendiri terjadi ketika seseorang melalui sarana-sarana sosial direndahkan derajatnya, dijadikan benda atau komoditas, dibeli atau dijual (Syarifah, 2006, p.153). Hal tersebut semakin menegaskan bahwa kemolekan,

kecantikan, dan sensualitas perempuan hanya dijadikan sebagai objek tatapan dan pemenuh hasrat seksual laki-laki.

Dominasi Laki-laki atas Perempuan

Bibirnya yang disaput lipstik merah menyala berpadu dengan kecemerlangan gelas yang berkilat karena gebyar cahaya dari panggung (Ajidarma, 2005, p.10). Seperti kutipan di atas, hal yang dianggap menarik dari seorang perempuan adalah saat bagian tubuhnya mampu menyulut gairah kaum laki-laki. Dalam hal ini, bibir perempuan dengan lipstik merah menyalanya mampu membuat seorang laki-laki terpesona. Setiap perempuan selalu ingin tampil cantik dan menarik, tetapi standar tentang apa yang cantik atau tidak cantik serta apa yang menarik dan tidak menarik semuanya dibentuk oleh laki-laki. Disadari atau tidak, saat perempuan memutuskan untuk mempercantik dirinya maka secara tidak langsung mereka juga mendukung standar kecantikan yang ditetapkan oleh kaum laki-laki.

Narasi-narasi dalam karya sastra turut mengonstruksi standar kecantikan atas perempuan. Di dalam karya sastra banyak ditemukan gambaran tentang kecantikan perempuan dalam standar yang ditetapkan oleh laki-laki. Tidak bisa dipungkiri bahwa dominasi laki-laki sepertinya telah merasuk dalam kehidupan perempuan bahkan sampai menjangkau celah-celah tersempitnya. Secara sadar maupun tidak, perempuan bergerak pada alur yang sudah disiapkan oleh laki-laki. Bahkan di era modern seperti saat ini dimana kebebasan adalah hal yang paling diagung-agungkan, perempuan masih tetap berada di bawah dominasi laki-laki. Perempuan yang seharusnya bisa mengekspresikan kecantikannya lewat kegiatan merias diri harus menghadapi kenyataannya bahwa mereka berhias bukan untuk dirinya sendiri, tetapi masih untuk kepentingan laki-laki yang melihatnya. Persoalan yang kemudian muncul adalah mengapa seolah-olah perempuan tidak memiliki hak atas diri dan tubuhnya sendiri sehingga mereka harus terus berada pada alur maupun standar yang sudah disiapkan oleh kaum laki-laki. Bahkan dalam urusan berpenampilan, perempuan harus menjadi sempurna untuk menjadi objek pandangan setiap mata. Hal ini mengisyaratkan bahwa laki-laki seolah-olah adalah pihak yang paling berhak menyematkan label cantik/ menarik pada diri perempuan, tentunya dengan pemenuhan standar-standar kecantikan yang telah ditetapkan oleh kaum laki-laki. Penyematan label cantik/ menarik pada diri perempuan oleh kaum laki-laki semakin menegaskan objektifikasi perempuan karena dalam hal ini perempuan diposisikan sebagai komoditas yang nilainya bisa diperjual-belikan serta sebagai objek yang dilekatkan sifat atas dirinya dengan tidak memiliki hak maupun kendali atas diri dan tubuhnya sendiri.

Sampai saat ini, perempuan masih menjadi figur yang diobjekkan. Sehingga untuk urusan terkecil pun yang seharusnya menjadi urusan pribadinya, mereka harus tetap berada

pada pakem-pakem yang ditetapkan oleh sistem patriarki. Dominasi laki-laki atas perempuan dalam banyak hal akhirnya melahirkan opresi atas perempuan. Opresi-opresi tersebut tidak hanya berupa pembatasan akan ruang gerak perempuan yang mengekang kebebasannya, tetapi juga meliputi penggambaran tentang perempuan itu sendiri. Hal tersebut terlihat jelas dalam cerpen *Lipstik* dari buku kumpulan cerpen *Atas Nama Malam* karya Seno Gumira Ajidarma yang berisi narasi-narasi tentang perempuan yang seolah-olah mengakui dirinya sebagai individu yang inferior dan dependen. Di dalam cerpen tersebut digambarkan tentang perempuan-perempuan yang menunjukkan kondisi ketergantungannya atas laki-laki. Para perempuan di dalam cerpen ini dikonstruksi untuk menerima kehidupan yang keseluruhannya dibentuk, diatur, dan didominasi oleh laki-laki bahkan sampai pada urusan terkecil. Di dalam cerita dinarasikan tentang perempuan yang seolah-olah harus menerima kondisi yang demikian itu sebagai bagian dari takdir yang harus dijalani. Perempuan tidak harus menjadi sesuatu yang superior, karena saat dalam kondisi tersebut ia tidak akan dikenali sebagai perempuan. Suka atau tidak suka, perempuan harus tetap melekat pada konstruksi yang bersifat inferior dan dependen karena dua hal itu adalah identitas yang memberi mereka label bahwa mereka adalah perempuan, yaitu makhluk lemah di bawah dominasi laki-laki. Hal tersebut menegaskan gambaran tentang objektifikasi perempuan dimana perempuan hanya dianggap sebagai makhluk yang lemah serta diposisikan sebagai sesuatu yang bersifat pasif tanpa dapat melakukan usaha pembebasan diri.

Semesta yang Maskulin

Dominasi laki-laki atas perempuan bukan lagi hal yang asing di telinga kita. Dunia ini seolah-olah dibuat untuk laki-laki, dan perempuan hanyalah individu lain yang melengkapi laki-laki. Dominasi patriarki adalah kekuatan yang berperan dalam memosisikan perempuan di bawah kekuasaan laki-laki. Hal ini mengukuhkan bahwa dominasi laki-laki berkaitan erat dengan akar budaya patriarki. Humm (2007, p.36) menyatakan bahwa dalam budaya patriarki, laki-laki atau maskulin ditetapkan sebagai yang positif atau normal, sedangkan perempuan ditetapkan sebagai yang negatif. Oleh karena itu, untuk dianggap sebagai yang 'normal' atau 'positif' maka perempuan harus menjadi bagian dari budaya patriarki dengan cara mematuhi tradisi, maupun ketentuan yang ditetapkan oleh sistem patriarki sehingga pada akhirnya mengisyaratkan penerimaan atas dominasi laki-laki. Salah satunya dengan bergerak pada alur-alur dan standar-standar yang dibuat oleh laki-laki dalam kaitannya dengan relasi gender antara laki-laki dan perempuan. Menurut Pateman (1988, p.1-6), relasi gender adalah kontrak seksual dalam pengertian patriarki. Hal ini dapat dimaknai sebagai kontrak yang dibangun oleh kemerdekaan dan dominasi patriarki. Di dalam kontrak tersebut, laki-laki adalah yang memiliki kemerdekaan, sedangkan perempuan adalah yang memiliki

ketundukan. Kontrak tersebut menetapkan pula hak politik laki-laki atas perempuan, termasuk akses laki-laki atas tubuh perempuan yang dalam praktiknya berupa eksploitasi tubuh perempuan oleh laki-laki.

“Dunia feminin” terkadang dikontraskan dengan alam semesta yang maskulin, tapi harus diulangi lagi bahwa perempuan tidak pernah membentuk masyarakat otonom dan tertutup; mereka diintegrasikan ke dalam kelompok yang diatur oleh laki-laki, di mana mereka menempati posisi di bawah; mereka disatukan oleh solidaritas mekanis hanya sejauh mereka serupa (Beauvoir, 2011, p.724).

Kutipan di atas menyiratkan bahwa sebenarnya perempuan menyadari bahwa mereka hidup di dalam semesta yang maskulin yaitu semesta yang mengakui keunggulan laki-laki dalam banyak hal. Kondisi tersebut membuat perempuan harus menempati posisi-posisi di bawah laki-laki. Penempatan tersebut dipahami sebagai hal yang wajar mengingat perempuan selalu distereotipkan sebagai individu yang lemah dan cenderung bergantung kepada laki-laki.

Stereotip tentang perempuan yang inferior dan dependen tidak semata-mata dikonstruksi oleh kaum laki-laki karena sebenarnya perempuan juga menyadari bahwa mereka hidup dalam dunia yang dibentuk dan didominasi oleh laki-laki seperti yang dinyatakan oleh Beauvoir dalam kutipan berikut,

Perempuan sendiri menyadari bahwa alam semesta ini seluruhnya maskulin, bahwa laki-laki yang telah membentuk, mengatur, serta yang mendominasinya hingga saat ini karena memang perempuan tidak bertanggung jawab untuk itu. Perempuan memahami bahwa mereka inferior dan dependen. Mereka tidak mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan kekerasan dan mereka juga tidak pernah muncul sebagai subjek di depan anggota kelompok lainnya. Perempuan tidak lebih dari sosok yang dibungkus oleh daging yang tinggal di dalam rumah. Perempuan memaknai dirinya sendiri sebagai lawan dari dewa berwajah manusia (laki-laki) yang menetapkan tujuan dan standar (Beauvoir, 2011, p.725).

Berdasarkan kutipan di atas, Beauvoir berusaha memberikan gambaran kepada kita bahwa perempuan tidak semata-mata didominasi oleh laki-laki karena keinginan laki-laki, tetapi karena mereka rela menerimanya sebagai sesuatu yang harus dijalani. Sehingga pendapat tentang perempuan yang inferior dan dependen adalah gagasan yang dibentuk dari kedua belah pihak. Jika situasinya demikian maka dapat disimpulkan bahwa perempuan mengalami opresi bukan semata-mata karena kesalahan laki-laki, tetapi perempuan turut mengukuhkannya dalam bentuk kerelaan yang disadarinya yang mereka anggap sebagai bagian dari takdir; bahwa perempuan hanyalah individu yang dikonstruksi untuk mengikuti tujuan dan standar yang telah ditetapkan oleh laki-laki. Penggambaran inilah yang semakin membangun konstruksi tentang ketidakberdayaan perempuan atas laki-laki. Nampaknya

gambaran tersebut makin mengukuhkan pemosisian perempuan sebagai makhluk inferior dan tak berdaya dengan stereotip sebagai individu yang lemah, pasif, dan irrasional. Sementara, laki-laki adalah individu yang kuat, aktif, dan rasional (Bennett & Royle, 2004, p.154). Stereotip dan pelabelan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan yang demikian itu kemudian melahirkan diksi menguasai dan dikuasai, menindas dan ditindas, serta mengonstruksi dan dikonstruksi bagi laki-laki dan perempuan dalam perspektif feminisme.

Penjelasan di atas seolah kontras dengan anggapan tentang dominasi patriarki yang selalu dituduh sebagai akar dari semua penindasan atas perempuan. Karena akhirnya kita mengetahui bahwa perempuan juga turut andil dalam mengukuhkan operasi yang menimpa dirinya. Dalam hal operasi yang terjadi pada perempuan, nampaknya sistem patriarki dan kapitalisme adalah dua hal yang paling bertanggung jawab, seperti yang dikemukakan oleh perspektif feminisme sosialis bahwa kapitalisme dan patriarki merupakan ideologi yang menyebabkan penindasan terhadap wanita. Hal itu terungkap dalam dua teori yang dikembangkan oleh perspektif ini yaitu teori sistem ganda (*dual-systems*) dan teori sistem menyatu (*unified-system theory*) (Tong, 2015, p.175). Hal tersebut menyiratkan bahwa bukan hanya dominasi patriarki saja yang menyebabkan penindasan atas perempuan, tetapi sistem kapitalisme juga berperan di dalamnya. Menurut (Pateman, 1988, p.37-38), patriarki sudah lebih dulu muncul sebelum kapitalisme. Dalam beberapa hal, sistem patriarki selalu berjalan beriringan dengan hal-hal yang berhubungan dengan kapitalisme. Sejatinya patriarki dan kapitalisme terlihat sebagai dua sistem otonom yang mana keduanya bekerja secara otonomik dan saling mendukung satu sama lain. Hal ini yang kemudian semakin melanggengkan objektifikasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalam karya sastra melalui penyajian narasi-narasi yang mengonstruksi objektifikasi tersebut.

Objektifikasi Perempuan

Inferioritas dan kondisi ketergantungan (*dependen*) adalah dua hal yang tidak lepas dari penggambaran perempuan-perempuan dalam cerpen *Lipstik* karya Seno Gumira Ajidarma. Narasi-narasi tentang perempuan dalam cerpen tersebut menggambarkan tentang perempuan yang berada di bawah dominasi laki-laki.

Aku tahu, hampir semua supir mikrolet yang biasa makan di warung itu pernah menyatakan cinta padanya. Dan wanita itu selalu menjawab, ia menyukai lelaki itu juga. Ini kudengar dari setiap sopir yang bercerita padaku. Cintaku tak luntur karena itu. Malah aku makin mengaguminya. Betapa seorang wanita menjual cinta untuk hidupnya. Alangkah besarnya hidup. (Ajidarma, 2005, p.8)

Kutipan cerpen di atas menggambarkan tentang seorang janda pemilik warung yang disukai oleh banyak laki-laki termasuk tokoh utama laki-laki dalam cerpen ini. Sang janda

seperti ingin menunjukkan superioritasnya dengan menerima semua cinta dari setiap supir mikrolet yang makan di warungnya. Sejatinya saat ia menerima cinta dari setiap laki-laki yang makan di warungnya itu bukanlah sebuah superioritas, sebaliknya itu menunjukkan ketergantungannya kepada laki-laki. Ia menyatakan bahwa ia juga mencintai para lelaki tersebut karena ia ingin warungnya tetap ramai, dagangannya laris, dan tidak ditinggalkan oleh para pelanggannya. Dapat dikatakan pula bahwa hal ini adalah salah satu dari bentuk penindasan atas perempuan yang dikonstruksi oleh dominasi patriarki, yaitu perempuan diposisikan sebagai objek yang menerima cinta, bukan yang memberi cinta, sehingga perempuan diposisikan sebagai boneka yang mengikuti alur yang sesungguhnya dibuat oleh laki-laki. Narasi dalam kutipan tersebut juga menyiratkan stereotip perempuan sebagai kaum penggoda yang patut disalahkan karena apapun yang terjadi pada diri perempuan, termasuk opresi dan eksploitasi seksual, tidak semata-mata terjadi karena laki-laki menginginkannya tetapi perempuan juga berperan dalam mengukuhkan penindasan tersebut dengan kerelaan dan kesadaran untuk dijadikan objek atas opresi dan eksploitasi tubuh, bahkan di dalam cerpen juga dinarasikan seolah-olah perempuan menikmatinya. Penggambaran yang demikian itu jelas merupakan salah satu bentuk dari objektifikasi perempuan dalam kaitannya dengan stereotip-stereotip negatif yang menyudutkan perempuan.

“Kami sering berpeluk-pelukan dalam gelap diantara bangku-bangku yang kosong. Tapi, rasanya aku tidak serius dengan dia. Aku memacari dia hanya untuk memuaskan kebutuhan tubuhku saja. Kupikir, ia pun bersikap seperti itu. Antara kami telah terjadi barter yang adil. Tak ada cinta.” (Ajidarma, 2005, p.8)

Kutipan di atas menunjukkan adanya akses laki-laki atas tubuh perempuan yang berupa eksploitasi tubuh perempuan oleh laki-laki. Secara umum hal ini merupakan salah satu bentuk opresi atas perempuan. Opresi tersebut tidak semata-mata terjadi atas kehendak laki-laki saja, tetapi perempuan juga berperan di dalamnya. Peran perempuan dalam hal ini dapat dilihat dari perempuan yang dinarasikan oleh penulis sebagai perempuan yang tidak menolak saat tubuh yang merupakan privasi baginya dipeluk oleh kekasihnya. Tokoh laki-laki di dalam cerpen jelas hanya memanfaatkan perempuan tersebut sebagai objek pemuas hasratnya melalui eksploitasi tubuh perempuan. Hal tersebut seharusnya dapat dikategorikan sebagai bentuk opresi terhadap tubuh perempuan, tetapi ketika perempuan juga menikmatinya berarti ia sendiri yang telah berperan mengukuhkan opresi yang terjadi pada tubuhnya karena ia sendiri tidak mencoba untuk menolaknya dan melakukannya dengan penuh kesadaran. Dalam hal ini laki-laki hanya berperan sebagai inisiator, sedangkan keputusan selanjutnya berada di tangan perempuan sebagai pihak yang dijadikan objek. Ketika perempuan tersebut menerima untuk diperlakukan seperti itu berarti ia telah berperan dalam mengukuhkan kondisi ketergantungannya terhadap laki-laki, dan juga mengakui bahwa peran semacam itu adalah bagian dari inferioritasnya sebagai seorang perempuan. Narasi pada kutipan di

atas menyiratkan bahwa perempuan hanya dijadikan objek pemuas hasrat laki-laki lewat eksploitasi tubuh perempuan meskipun digambarkan bahwa perempuan juga menikmatinya sebagai suatu bentuk barter yang saling menguntungkan di antara keduanya. Friedan (2001) menyatakan bahwa seks tanpa diri telah dikukuhkan oleh konsep *feminine mystique* dimana perempuan yang dikonstruksi sebagai objek seksual telah menghapus identitas individu atas diri mereka. Akibatnya, perempuan tidak lagi dianggap sebagai individu, perempuan menjadi bagian dari konstruksi masyarakat termasuk menjadi objek dari eksploitasi tubuh seperti yang digambarkan oleh narasi pada kutipan di atas.

Dalam cerpen *Lipstik* karya Seno Gumira Ajidarma ditemukan gambaran tentang perempuan sebagai objek yang dikonstruksi secara bersama-sama oleh sistem patriarki dan kapitalisme. Penggambaran tentang perempuan yang dijadikan objek tersebut terlihat dalam penggambaran tokoh penyanyi kafe yang disukai oleh tokoh Aku dalam cerita. Seperti dalam kutipan berikut,

Aku sering memperhatikannya diam-diam, bila ia duduk di kursi bar yang tinggi itu, dan mendekatkan gelas ke mulutnya yang indah. Bibirnya yang disaput lipstik merah menyala berpadu dengan kecemerlangan gelas yang berkilat karena gebyar cahaya dari panggung. Aku selalu melihat adegan itu seperti menyaksikan pemandangan yang indah (Ajidarma, 2005, p.10).

Penggunaan lipstik warna merah menyala yang disebutkan dalam kutipan di atas adalah keputusan yang diambil oleh tokoh perempuan yang berprofesi sebagai penyanyi kafe pada cerpen ini. Mungkin saja ia memakai lipstik merah karena ia memang ingin memakainya, atau karena ia ingin mengekspresikan perasaan atau apapun yang ada pada dirinya, tetapi saat ia tampil dengan warna bibir yang merah menyala di hadapan laki-laki maka secara tidak sadar ia akan menjelma menjadi objek yang indah, menjadi individu yang menarik bagi kaum laki-laki. Ia tidak menyadari bahwa penggunaan produk lipstik yang merupakan bagian dari industri yang bergerak untuk kepentingan kapitalisme pada dasarnya turut serta memosisikan perempuan dalam dominasi patriarki yang menyiratkan bahwa segala yang cantik dan pantas bagi perempuan adalah hal-hal yang sebenarnya telah dibentuk, diatur, dan didominasi oleh kaum laki-laki. Lipstik yang merupakan salah satu dari komoditas kapitalisme berkerja sama dengan konstruksi yang telah dibentuk oleh laki-laki yaitu bahwa perempuan dengan bibir merah menyala adalah perempuan yang seksi dan mampu memancing hasrat laki-laki. Dengan kata lain kapitalisme mendukung sistem patriarki untuk menjadikan perempuan sebagai objek yang terlihat menarik menurut perspektif laki-laki melalui penggunaan lipstik merah bagi kaum perempuan.

Lipstik yang merupakan salah satu produk dari sistem kapitalisme juga membentuk trend seputar warna-warna menarik yang disesuaikan dengan apa yang sedang diminati oleh masyarakat, khususnya kaum perempuan sebagai konsumennya. Lipstik yang dianggap

sebagai representasi dari ekspresi dan kebebasan perempuan, nyatanya juga bergerak untuk kepentingan kaum patriarki dan kapitalis. Baik kapitalisme maupun sistem patriarki sama-sama mendukung perkembangan kosmetik dan fashion bagi kaum perempuan yang semata-mata tidak bermuara pada kepentingan perempuan, melainkan pada pencapaian tujuan sistem patriarki dan kapitalisme itu sendiri terhadap kaum perempuan yang dianggap sebagai objek sekaligus komoditas yang berada di bawah kontrol mereka. Narasi penggunaan lipstik merah dalam cerpen *Lipstik* adalah narasi yang menyiratkan bahwa sejatinya perempuan dikontrol oleh dua kekuatan besar yaitu sistem patriarki dan kapitalisme yang mana keduanya memiliki motif yang kuat untuk mengambil keuntungan dari perempuan, baik dari segi kekuasaan maupun ekonomi.

Cerpen *Lipstik* juga menarasikan bahwa perempuan yang dijadikan objek bagi laki-laki tidak lantas menjadi korban akan suatu operasi karena pada dasarnya indikator dari sebuah operasi adalah pemaksaan. Hal ini akan berbeda jika pihak perempuan rela dan juga setuju untuk menerima hal tersebut. Penggambaran lipstik merah menyala dalam cerpen ini merupakan sebuah ironi, di satu sisi perempuan memaknainya sebagai simbol kebebasan untuk berekspresi, ataupun untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya, tetapi di sisi lain mereka malah menjadi objek dari gambaran akan kecantikan yang dikonstruksi oleh kaum laki-laki dimana perempuan yang menarik adalah perempuan dengan bibir yang merah menyala sehingga terlihat sensual menurut perspektif laki-laki. Dalam cerpen *Lipstik*, lipstik merah adalah simbol dari objektifikasi perempuan. Di dalam cerpen dinarasikan bahwa bibir penyanyi kafe yang telah disapu lipstik merah dijadikan objek pandangan yang indah bagi tokoh Aku, tokoh laki-laki di dalam cerpen *Lipstik*. Hal ini yang kemudian makin menguatkan objektifikasi yang terjadi pada diri perempuan dapat berupa hal-hal sederhana yang terkadang bersifat halus sehingga terkadang perempuan tidak menyadari bahwa apa yang telah mereka lakukan merupakan salah satu bentuk ketundukan atas dominasi laki-laki yang telah mengakar pada banyak aspek dalam kehidupan masyarakat.

Kesimpulan

Operasi yang terjadi pada perempuan selalu dikaitkan dengan peran laki-laki sebagai pihak yang dianggap bertanggung jawab atas terjadinya operasi tersebut. Posisi perempuan sebagai objek operasi dianggap sebagai posisi yang tidak menguntungkan bagi perempuan. Pemosisian perempuan yang demikian itu kemudian menumbuhkan pendapat bahwa kesalahan ada pada dominasi patriarki yang berperan dalam operasi terhadap diri perempuan. Tetapi kita sering melupakan bahwa operasi atas perempuan tidak semata-mata terjadi karena laki-laki, dalam hal ini perempuan juga berperan di dalamnya dengan mengakui posisi mereka yang inferior dan dependen sehingga mereka kemudian harus

tunduk pada dominasi patriarki. Kaum perempuan juga secara sadar mengakui bahwa sebagian besar dari dunia ini bersifat maskulin karena banyak aspek dalam kehidupan yang telah dikonstruksi, diatur, dan didominasi oleh sistem patriarki. Dalam praktiknya sistem patriarki selalu berjalan beriringan dengan kapitalisme. Kedua hal tersebut saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain dalam melakukan dominasi terhadap perempuan.

Cerpen *Lipstik* karya Seno Gumira Ajidarma menarasikan tentang perempuan-perempuan yang menunjukkan inferioritas dan kondisi ketergantungannya atas laki-laki. Para perempuan di dalam cerpen *Lipstik* dikonstruksi untuk menerima kehidupan yang keseluruhannya dibentuk, diatur, dan didominasi oleh laki-laki bahkan sampai pada urusan terkecil. Perempuan tidak perlu menjadi sesuatu yang superior, karena dalam kondisi tersebut ia tidak akan pernah dikenali sebagai perempuan. Perempuan harus tetap berada pada konstruksi yang bersifat inferior sebagai makhluk lemah di bawah dominasi laki-laki. Hal-hal yang demikian itu merupakan bentuk penegasan dari gambaran tentang objektifikasi perempuan dimana perempuan diposisikan sebagai individu yang bersifat pasif tanpa dapat melakukan usaha pembebasan diri sehingga dalam banyak hal hanya dijadikan objek oleh laki-laki, termasuk dalam hal-hal kecil yang terkesan halus sehingga terkadang perempuan tidak menyadari bahwa itu adalah salah satu bentuk dari objektifikasi perempuan. Simbol lipstik merah yang digunakan oleh penyanyi kafe di dalam cerpen *Lipstik* ternyata juga mengisyaratkan salah satu bentuk dari objektifikasi perempuan, bahwa perempuan dengan warna bibir yang merah menyala dapat menjelma sebagai objek yang menarik dalam perspektif laki-laki karena dianggap mampu memenuhi hasrat laki-laki melalui tampilan bibir yang menawan karena penggunaan lipstik merah.

Seno Gumira Ajidarma sebagai penulis cerpen *Lipstik* nampaknya berusaha mengangkat masalah objektifikasi perempuan sebagai fenomena yang masih banyak ditemukan di tengah-tengah masyarakat. Narasi dan penggambaran pemosisian perempuan di dalam cerpen *Lipstik* pada dasarnya adalah refleksi dari fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan perempuan yang mana mereka masih sering diposisikan sebagai objek pasif yang tidak memiliki kuasa untuk melakukan pembebasan akan opresi dan eksploitasi yang terjadi pada diri mereka. Sudah saatnya objektifikasi dan pelanggaran opresi atas diri perempuan dihilangkan dari setiap aspek kehidupan masyarakat karena pada dasarnya baik laki-laki maupun perempuan masing-masing memiliki hak-hak dasar yang sama. Untuk mewujudkan hal itu diperlukan usaha dan kerja sama yang baik dari kedua belah pihak serta masyarakat.

Objektifikasi perempuan yang dinilai sangat merugikan bagi perempuan telah merendahkan perempuan dimana perempuan dijadikan dan diposisikan sebagai benda atau komoditas yang dapat dibeli dan dijual. Tentu saja hal tersebut sangat bertentangan dengan hak asasi manusia yang menempatkan laki-laki maupun perempuan sebagai individu yang merdeka, terbebas dari segala bentuk penindasan termasuk eksploitasi tubuh yang dalam

konteks objektifikasi perempuan sangat merugikan perempuan. Terlepas dari objektifikasi yang menderanya, perempuan harus diperlakukan secara adil karena mereka juga memiliki hak-hak yang dimiliki oleh laki-laki. Kemolekan, kecantikan, dan sensualitas perempuan seharusnya tidak dijadikan sebagai pemenuh hasrat laki-laki semata.

Referensi

- Adi, Ida Rochani. (2011). *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ajidarma, Seno Gumira. (2005). *Atas Nama Malam: Kumpulan Cerita pendek*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Beauvoir, Simone de. (2011). *The Second Sex (Vintage book Edition)*. New York, US: Random House, Inc. eISBN 978-0-307-8143-1
- Bennett, Andrew & Nicholas Royle. (2004). *Introduction to Literature, Criticism and Theory (Third Edition)*. Great Britain: Pearson Education Limited.
- Fredrickson, B. L., & Roberts, T. A. (1997). Objectification Theory: Toward Understanding Women's Lived Experiences and Mental Health Risks. *Psychology of Woman Quarterly*, 21, 173-206.
- Friedan, Betty. (2001). *The Feminine Mystique*. New York: W.W. Norton and Company.
- Humm, Maggie. (2007). *Ensiklopedia Feminisme (Diterjemahkan oleh Mundi Rahayu)*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Pateman, Carol. 1988. *The Sexual Contract*. California: Stanford University Press.
- Syarifah. (2006). *Kebertubuhan Perempuan dalam Pornografi*. Jakarta: Yayasan Kota Kita.
- Tong, Rosemarie Putnam. (2015). *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.

Website

- Dian, Antonius. (2014). "Media sebagai Perpanjangan Tangan Kaum Laki-laki: Kajian Feminis dalam Media dan Teknologi". <https://www.kompasiana.com/antoniUSDian/54f8487da3331169638b514d/media-sebagai-perpanjangan-tangan-kaum-lakilaki-kajian-feminis-dalam-media-dan-teknologi> (diakses tanggal 23 Januari 2018).